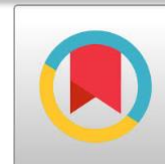


Pembelajaran Kooperatif Model *Snowball Throwing* Mampu Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Muatan PPKn di SDN 3 Srabah, Bendungan, Trenggalek



^{a*}Sri Budiningsih

^{ab}SDN 3 Srabah Kecamatan Bendungan, Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submit:
Januari 28, 2021
Accepted:
Februari 2, 2021
Publish:
Februari 4, 2021

Article Type:
Research Paper

ABSTRACT

Learning achievement is greatly influenced by the learning experience. The learning experience is of course through various models and learning approaches, one of which is cooperative. One of the learning achievements that will be observed and studied is the content of citizenship education (PPKn). It is very important to instill civic education in students from an early age. This aims to instill the character of students who are in accordance with the foundations of the Republic of Indonesia which are contained in the 5 principles of Pancasila, for example being devotion, grateful, love for the country, unity and so on. Therefore, in order to improve students' learning achievement in PPKn content at SDN 3 Srabah, Bendungan District, Trenggalek Regency, a classroom action research was held using cooperative learning, the Snowball Throwing model by taking the subjects of this study were class III Semester I class students 2018 academic year. / 2019, amounting to 4 students. This research uses action research which is conducted in a cycle. This research was conducted in two cycles, where each cycle consisted of two meetings with a time allocation of 4 x lesson hours. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. From the analysis of the research data, it was found that the students' average score was 65,00 in the first cycle increased to 82,50 in the second cycle. Student learning completeness also increased, where learning completeness in the first cycle was only 50%, in the second cycle it increased to 100%. So it can be concluded that learning the Snowball Throwing model can improve PPKn learning outcomes in class III Semester 1 students of the 2018/2019 academic year at SD Negeri 3 Srabah, Bendungan District, Trenggalek Regency.

KEYWORD:

Learning Achievement
Civic Education (PPKn)
Cooperative Learning
Throwing Snowball Models
Learning Outcomes

ABSTRAK

Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Pengalaman belajar tentunya melalui berbagai model dan pendekatan belajar salah satunya adalah secara kooperatif. Salah satu prestasi belajar yang akan diamati dan dikaji adalah pada muatan pendidikan kewarganegaraan (PPKn). Sangat penting menanamkan pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik sejak usia dini. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter peserta didik yang sesuai dengan dasar negara Republik Indonesia yang terkandung dalam 5 sila Pancasila contohnya berketuhanan, bersyukur, cinta tanah air, bersatu dan lain sebagainya. Oleh karena itu guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada muatan PPKn di SDN 3 Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek, maka diadakan sebuah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif, model *Snowball Throwing* dengan mengambil subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas III Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 4 siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dalam bentuk siklus. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus dengan melaksanakan pertemuan selama dua kali pula. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah 4 x jam pelajaran. Pada setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari analisa data penelitian diperoleh hasil penelitian bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 65,00 pada siklus I meningkat menjadi 82,50 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana ketuntasan belajar pada siklus I hanya 50%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas III Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 3 Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.



1. Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu tempat menimba ilmu sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagi keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Sekolah juga merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid untuk mencapai suatu kompetensi. Kompetensi akan terbentuk jika interaksi guru dan murid disertai materi ajar. Dengan demikian terjadi adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam suasana yang menyenangkan. Melalui proses ini diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lebih lama. Selanjutnya pengetahuan itu dapat dengan mudah direproduksi pada saat mengikuti tes sehingga hasil belajar akan lebih bagus dan dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dari masing-masing mata pelajaran dan prestasi belajar akan meningkat.

Salah satu pendidikan yang sangat penting dan harus diperhatikan adalah Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi mata pelajaran pengembang dan melestarikan nilai luhur dan moral yang benar pada budaya bangsa Indonesia. Hakikat dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pendidikan yang lebih memfokuskan pada terbentuknya warga negara yang memiliki karakter baik dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Depdiknas,2007:3). Menurut pendapat Soemantri (Ruminiati, 2007:1.25), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu pelajaran sosial dalam membentuk serta membina warga negara dengan baik. Berdasarkan Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 dari sudut pandang normatifnya mendefinisikan bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang memahami hak dan kewajibannya sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. (Depdiknas, 2007:10).

Melalui pembelajaran PPKn yang diajarkan, diharapkan peserta didik dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Upaya yang dilakukan untuk menghasilkan peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan selalu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini memiliki tujuan agar siswa mendapatkan hasil yang terus meningkat dari pembelajaran sebelumnya.

Dalam kegiatan pembelajaran guru harus dapat menginovasikan pembelajaran dengan menguasai berbagai macam metode mengajar. Untuk memilih metode mengajar yang dianggap tepat, maka harus sesuai dengan tujuan, materi dan bentuk pembelajaran yang dilaksanakan. Macam-macam metode mengajar diantaranya: ceramah, diskusi,

demonstrasi, inquiri, kooperatif (kelompok) dan masih banyak yang lainnya. Dalam pelaksanaannya metode mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga perlu adanya ketelitian dan kejelian dalam memilihnya.

Salah satu metode mengajar yang telah dipilih untuk digunakan adalah metode pembelajaran Kooperatif. Pengalaman belajar secara kooperatif akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana teman - temannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan - keterampilan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi dari proses pembelajaran di SD Negeri 3 Srabah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek, mayoritas guru di lembaga tersebut masih menggunakan metode ceramah sehingga guru sebagai pusat kendali dalam kegiatan belajar mengajar atau *teacher centered*. Hal ini berpengaruh pada siswanya diantaranya siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung, mayoritas siswa hanya sekedar mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang diperoleh dan berakibat pada konsep yang tertanam dalam diri kurang kuat, banyak siswa yang tidak berani bertanya/mengungkapkan gagasannya sehingga hanya didominasi oleh anak-anak yang tergolong kategori pandai saja dan yang lain cenderung pasif. Dengan kata lain bahwa keterampilan proses siswa belum berkembang atau belum dimaksimalkan dengan sepenuhnya. Hal ini mengakibatkan masih rendahnya hasil belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran PPKn, dimana rata-rata hasil belajar siswa masih berada dibawah KKM.

Berkaitan dengan permasalahan di atas maka diperlukan inovasi dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga menambah pengalaman siswa dalam belajar. Model pembelajaran yang menarik dan dapat membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran *kooperatif tipe Snowball Throwing*. Prinsip yang diterapkan dalam model ini adalah guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, pelaksanaannya berkolaborasi dengan teman, lingkungan dan gurunya. Hal ini bertujuan agar setiap siswa siap melaksanakan pembelajaran dan dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar sehingga siswa lebih termotivasi dan dapat meningkatkan prestasi belajar dalam muatan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

2. Kajian Pustaka

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Menurut Slameto (2010: 54) faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar ada 2 yaitu:

1. Faktor berasal dari dalam diri siswa (*intern*)
 - a. Faktor yang dilihat dari ranah jasmaninya yaitu adanya kesehatan, dan cacat tubuh baik itu bawaan lahir atau tidak.
 - b. Faktor Psikologi yang dapat dilihat dari tingkat intelegensi seseorang, perhatian yang muncul, bakat dan minat yang dimiliki, motif yang dilengkapi dengan kematangan diri dan kesiapan.
 - c. Faktor Kelelahan
Faktor ini menjadi kendala yang harus segera dicarikan penyebab dan solusinya karena hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar, sehingga dibutuhkan manajemen waktu aktivitas dan istirahat yang tertata rapi.
2. Faktor berasal dari luar diri siswa (*Ekstern*)
 - a. Faktor Keluarga, meliputi cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh, mendidik, menata perekonomian keluarga, dll.
 - b. Faktor Sekolah, meliputi kurikulum yang digunakan, kolaborasi antara guru dengan siswa maupun antar siswa, metode pembelajaran, kedisiplinan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dll.
 - c. Faktor Masyarakat, meliputi sosialisasi siswa dalam bermasyarakat mulai dari cara bergaul, adanya sikap toleransi, sopan santun dll.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3) menyatakan “bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Sudjana (2009:22-23), dalam teori bloom secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotorik, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- b. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek dalam ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Sedangkan menurut Nasution (2006:36) “hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan pendidik”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh pendidik setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Menurut Depdiknas (2004:38), “seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut telah memiliki daya serap ≥ 70 , sedangkan satu kelas dikatakan tuntas belajar apabila dikelas tersebut ketuntasan secara klasikal $\geq 85\%$. Ketuntasan belajar siswa hendaknya disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah.

2. Tujuan Pemberian Penilaian Hasil Belajar

- a. Untuk mengetahui perkembangan yang telah dicapai anak didik dalam mengikuti pelajaran.
- b. Untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kelemahan peserta didik, sehingga dapat menentukan langkah-langkah program belajar mengajar berikutnya.
- c. Meningkatkan motivasi belajar anak guna mendorong meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

B. Kajian Teori tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Suprijono (2009:54) berpendapat bahwa definisi dari pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang berbentuk kerja kelompok yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru secara langsung. Dalam pembelajaran kooperatif ini, gurulah yang menjadi kunci dalam pembelajarannya. Hal ini disebabkan karena peran dari seorang guru yaitu untuk membantu peserta didik dalam mencari solusi dalam setiap permasalahan yang ada dalam suatu pembelajaran.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010 : 15) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok dalam memahami konsep. Model pembelajarannya yaitu melakukan pembagian kelompok kecil untuk saling bekerjasama dalam memecahkan suatu persoalan, siswa diberikan kesempatan untuk saling mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu bersamaan.

Sedangkan menurut Emmer dan Garwels (2007: 75), pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam pembelajaran dengan sifat yang kompetitif dan dilaksanakan secara kolaborasi antar siswa dalam kelompok yang telah dibuat sebelumnya. Pembelajaran kooperatif digunakan untuk menginovasikan bentuk kegiatan belajar mengajar serta peranan ruang kelas. Dalam hal ini kelompok kecil siswa sebagai pengambil keputusan dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang terbentuk dari kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 5 siswa secara heterogen. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kebebasan siswa dalam berfikir dan bekerja sama dalam kelompok secara terstruktur.

Memperkuat pendapat sebelumnya, Roger dan Johnson (Suprijono 2009 :58) berpendapat bahwa kelompok belajar siswa ini tidak semuanya termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Lima unsur model pembelajaran kooperatif diantaranya:

- a. *Positive interdependence*, adanya rasa saling ketergantungan dengan menanamkan rasa positif *thinking*
- b. *Personal responsibility*, tanggungjawab yang dilaksanakan secara perorangan
- c. *Face to face promotive interaction* yaitu adanya interaksi antar sesama secara promotif
- d. *Interpersonal skill* yaitu perlunya melakukan komunikasi antar sesama
- e. *Group processing*, yaitu adanya proses dari suatu kelompok

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Asma (2006:12), ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif yaitu:

a. Hasil belajar yang perlu dicapai

Pembelajaran dianggap efektif apabila kinerja dan hasil belajar siswa tercapai. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif ini memiliki kelebihan, yaitu unggul dalam memahami konsep sehingga meningkatkan nilai siswa sehingga hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends dalam Trianto (2007: 47), ciri-ciri pembelajaran kooperatif diantaranya: (1) materi belajar dapat dituntaskan oleh siswa; (2) pembentukan kelompok secara heterogen; (3) anggota terbentuk dari keragaman ras, suku dll; (4) mengutamakan kepentingan kelompok daripada individu.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

a. Kelebihan pembelajaran kooperatif

Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2010: 24) berpendapat bahwa, kelebihan dari pembelajaran kooperatif yaitu: (1) adanya ketergantungan dan keterikatan satu sama lain; (2) mengakui perbedaan antar individu dalam kelompok; (3) siswa berperan aktif dalam pembelajaran; (4) menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan; (5) adanya kolaborasi yang solid antar guru dan siswa; (6) memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri.

Selain itu Johnson & Johnson dalam Kapp (2009: 139) mengemukakan bahwa adanya kolaborasi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang lainnya dapat mengembangkan pembelajaran baik dalam bidang wawasan

maupun pengetahuannya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi secara mendalam sehingga prestasi belajar dan produktivitas meningkat dari pada siswa mengerjakan secara individu

b. Kekurangan dalam metode pembelajaran kooperatif

Menurut pendapat Slavin dalam Asma (2006: 27), kekurangan dalam pelaksanaan metode pembelajaran ini adalah siswa yang pandai akan lebih mendominasi dalam pelaksanaan secara kelompok dan siswa yang memiliki prestasi sedang dan rendah kurang memberikan kontribusi dalam pelaksanaannya. Noornia dalam Asma (2006: 27) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang cukup lama apabila guru belum memiliki pengalaman dalam hal tersebut bahkan terkadang tidak sesuai dengan kurikulum yang ada. Dalam hal ini guru harus memiliki persiapan yang matang agar pembelajaran kooperatif ini dapat terlaksana dengan baik.

C. Pembelajaran Kooperatif Model *Snowball Throwing*

1. Pengertian Model *Snowball Throwing*

Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai ‘bola salju’. Kurniasih dan Berlin Sani (2015: 77) berpendapat bahwa pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara membuat bola pertanyaan kemudian dilempar antar siswa. Model pembelajaran *Snowball Throwing* dilaksanakan dengan cara membuat beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas dari guru untuk membuat pertanyaan dalam selembar kertas kemudian kertas tersebut diremas sehingga menyerupai bentuk bola dan dilempar pada siswa yang lain. Siswa yang mendapatkan gumpalan kertas berbentuk bola tersebut harus menjawab pertanyaan yang ada di dalamnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu suatu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk melatih siswa agar aktif dan tanggap dalam menerima dan menyampaikan pesan dari orang lain pada temannya dalam satu kelompok.

2. Pelaksanaan Model *Snowball Throwing*

Menurut Agus Suprijono dalam Pariani (2014: 28), langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan dan menjelaskan materi yang diajarkan
- 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setelah itu guru memanggil ketua dari masing – masing kelompok untuk diberi penjelasan tentang materi yang akan diajarkan.

- 3) Setelah itu masing – masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan materi yang telah di dapatkan sebelumnya dari guru pada teman kelompoknya.
- 4) Masing – masing kelompok diberi satu lembar kertas sesuai dengan jumlah kelompoknya. Kertas tersebut digunakan untuk menuliskan tentang satu pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok masing-masing.
- 5) Selanjutnya kertas yang berisi pertanyaan tersebut diremas dan dibuat seperti bola. Setelah dibuat bola, kertas tersebut dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.
- 6) Siswa yang memperoleh lemparan bola mempunyai kewajiban untuk menjawab pertanyaan yang tertulis di dalam kertas tersebut.
- 7) Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 8) Guru menutup kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelebihan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah melatih keaktifan dan kesiapan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta menciptakan karakter peserta didik yang tanggap informasi, merupakan media untuk saling memberikan pengetahuan dan ilmu antar sesama peserta didik. Sedangkan kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah keterbatasan pengetahuan yang didapatkan hanya sebatas pada lingkungan sekitar peserta didik, sehingga dirasa kurang efektif.

D. Hakikat Pembelajaran PPKn

1. Pengertian PPKn

Para ahli berpendapat bahwa pengertian pendidikan terdapat dalam Pendidikan Undang- Undang sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan setiap individu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan bakat dan minatnya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, Negara.

Hakikat dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Depdiknas,2007:3). Soemantri (Ruminiati, 2007:1.25) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu pelajaran sosial yang

membentuk karakter warga negara yang baik dan bermartabat sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Pancasila. Hal ini juga tertera dalam Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 secara normatif bahwa "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu pelajaran yang membentuk warganegara yang taat hukum dengan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. (Depdiknas, 2007:10).

Landasan PPKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan Zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. (Lapis PGMI, Surabaya:2009:5)

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan biasanya lebih menitikberatkan pada pembentukan diri yang beragam dari berbagai segi sehingga dapat menjadi warga negara yang baik dan memiliki karakter. Program ini harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai sarana untuk melestarikan sekaligus mengembangkan nilai luhur budaya dan mencerminkan jati diri bangsa sehingga berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Tujuan PPKn di Tingkat Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang :

- a. Berpikir kritis, rasional dan kreatif
- b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- c. Berkembang dengan cara positif serta demokratis sehingga dapat membentuk diri sesuai dengan karakter bangsa dan negara yang dimiliki
- d. Berinteraksi dengan bangsa dan negara lain sesuai dengan aturan yang berlaku serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada.

3. Manfaat Pembelajaran PPKn

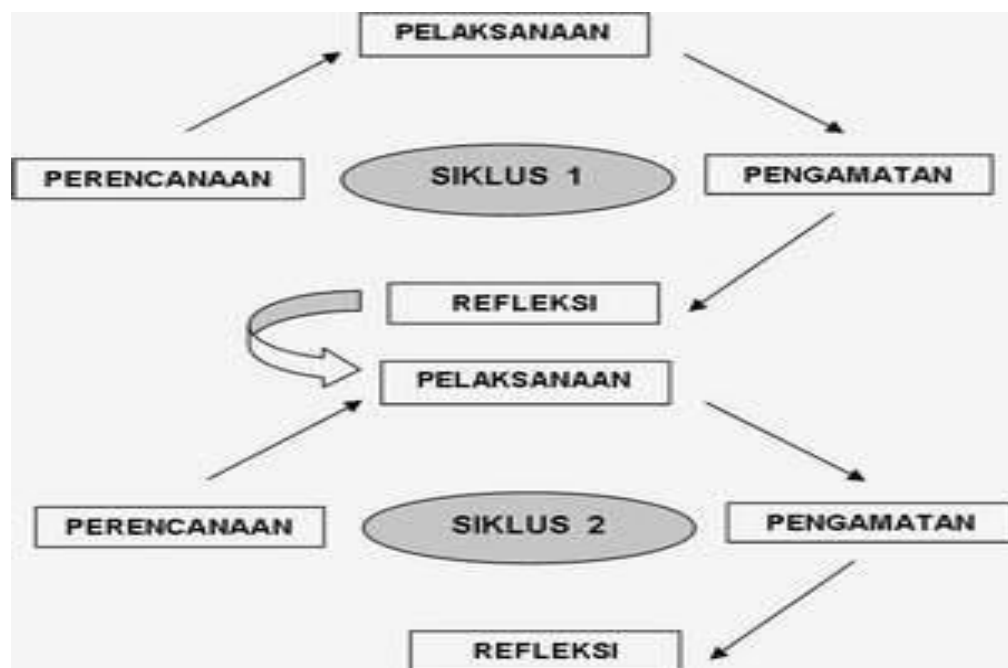
Manfaat Pembelajaran PKN di tingkat Sekolah Dasar yaitu membangun karakteristik yang baik sebagai warga negara, membantu siswa memperoleh pemahaman cita-cita nasional/tujuan Negara, dapat mengambil keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi,

masyarakat dan Negara, dapat mengapresiasi cita-cita nasional dan dapat membuat keputusan- keputusan yang cerdas.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan melaksanakan tindakan tertentu. Tindakan ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan secara kondusif dengan memperbaiki pembelajaran di kelas secara professional. Menurut Wiriadmadja (2008 : 12) bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran”.

Menurut Stepen Kemmis dan MC Taggart dalam dalam Arikunto (2010 : 16) desain penelitian tindakan kelas menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi



Gambar 1. Tahapan Siklus PTK

Dari gambar siklus diatas dapat dijelaskan bahwa tahap pertama adalah tahap perencanaan. Semua kegiatan direncanakan dan dipersiapkan dengan sebaik- baiknya. Persiapan perangkat pembelajaran meliputi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun Lembar Kerja siswa dan menyusun instrument penelitian berupa tes tulis

pilihan ganda 4 option dengan jumlah 10 butir soal. Selain itu juga penyiapan media, bahan dan alat belajar.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan dengan waktu 4x jam pelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* pada muatan PPKn dengan langkah-langkah pembelajaran pada kegiatan inti diantaranya;

- a. Tujuan pembelajaran terlebih dahulu disampaikan oleh guru
- b. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi kegiatan ekonomi secara singkat.
- c. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- d. Siswa dalam kelompok mendiskusikan materi pembelajaran
- e. Siswa dalam kelompok membuat pertanyaan di kertas yang disediakan sebanyak dua pertanyaan dengan materi kegiatan ekonomi
- f. Kertas yang berisi pertanyaan itu dibentuk seperti bola kemudian dilemparkan ke kelompok lain sehingga semua lembar pertanyaan berpindah ke kelompok lain.
- g. Siswa dalam kelompok menjawab pertanyaan di kertas yang sama dengan diberi waktu 5 menit.
- h. Kelompok yang telah menjawab menyerahkan lembar jawaban kepada guru untuk mengetahui kecepatan menjawab.
- i. Guru mengembalikan pertanyaan kepada kelompok yang membuat pertanyaan untuk dibacakan dan diberi nilai kemudian menuliskan kunci jawab di bawah jawaban kelompok lain.
- j. Setelah semua jawaban dibacakan, guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa.
- k. Siswa mengerjakan tes tulis.

Tahap yang ketiga adalah tahap observasi dimana pengamatan difokuskan pada kegiatan inti pembelajaran dengan tujuan untuk membuat catatan lapangan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa. Selanjutnya tahap keempat adalah tahap refleksi. Pada tahap ini berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tiap siklus maka diperoleh data hasil pengamatan kemudian dianalisa dan disimpulkan, sehingga data yang muncul dilapangan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk melakukan perancangan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes tulis yang digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa. Instrumen tes diberikan pada akhir pertemuan kedua pada setiap

siklusnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu hasil tes evaluasi yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran melalui model *snowball throwing* selesai. Untuk mengetahui efektifitas suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *deskriptif kualitatif*, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Menentukan Nilai Siswa

Untuk menentukan nilai siswa pada masing-masing siklus adalah melalui rumus berikut ini, dimana skor maksimum yaitu 100 :

$$N = \frac{ST}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai Siswa

ST = Skor Perolehan Siswa

SM = Skor Maksimum

(Purwanto, 2008: 62)

2. Menghitung Nilai Rata-rata Kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

(Nana Sudjana, 2005 : 67)

3. Menghitung Ketuntasan Kelas

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Persentase ketuntasan belajar

F = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa

(Djamarah, 2005 : 264)

Suatu kelas dinyatakan tuntas apabila dalam kelas tersebut 85% siswa telah mencapai nilai KKM sebesar 70 (BNSP, 2006)

4. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Awal

Kegiatan awal dari penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas 3 SD Negeri 3 Srabah, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang prestasi belajar siswa di kelas dan untuk mengetahui metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran PPKn selama ini. Dari hasil pengamatan pada kondisi awal diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap pelajaran PPKn masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa hanya sebesar 60,25, berada dibawah KKM yang ditentukan sekolah. Dari 4 siswa hanya 1 (25%) siswa yang tuntas belajar, jauh dari persentase ketuntasan yang ditentukan yaitu 85%. Sehingga diharapkan pembelajaran melalui model *snowball throwing* dalam rangka meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa akan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Paparan Pra Siklus

Pada tahapan ini guru mendata permasalahan pembelajaran yang dialami siswa adapun permasalahan yang timbul yaitu kurang aktifan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa merasa bosan pada mata pelajaran PPKn dan malu serta takut untuk bertanya apabila mereka tidak mengerti terutama pada materi. Kegiatan pra siklus ini mencakup kegiatan: (1) membuat soal tes awal (2) menentukan sumber data (3) melakukan tes awal (4) menentukan subjek penelitian.

Hasil observasi 1 kali pertemuan meliputi aktivitas yang dilakukan antara guru dengan siswa serta penilaian terhadap siswa. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran sedang berlangsung di kelas 3, sebagian besar aktivitas guru adalah menjelaskan materi secara teoritis, siswa hanya mendengarkan, mencatat seperlunya, dan mengerjakan soal. Keaktifan siswa rendah, hanya siswa tertentu yang aktif bertanya, sebagian siswa ramai ada pula yang diam, tidak tertarik saat guru menjelaskan materi pelajaran. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, guru bertanya tentang kesulitan yang dialami siswa. Hampir semua siswa tidak menjawab atau diam saja, sehingga terkesan sudah memahami materi. Namun pada kenyataannya

ketika diberikan lembar kerja siswa, masih banyak ditemukan siswa yang tidak memahami dalam tata cara pengerjaannya.

Selain itu Nilai pra siklus menunjukkan, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 2 siswa dan ketuntasan belajar 50%. Ini artinya bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PPKn masih dibawah rata-rata.

3. Paparan Siklus I

Pada Siklus I dilakukan kegiatan pembelajaran dengan 4 tahap yaitu perencanaan awal, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada awal perencanaan pembelajaran disiapkan materi PPKn yaitu tentang sikap bersyukur. Selain itu, perangkat pembelajaran, media dan bahan ajar juga sudah disiapkan. Kemudian masuk pada tahap kedua yaitu pelaksanaan. Dalam tahap ini terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti atau pokok pembelajaran, dan kegiatan akhir atau penutup. Pada masing masing kegiatan telah ditata penggunaan waktu dan juga medianya.

Tahap berikutnya tahap ketiga adalah tahap observasi. Pada tahap observasi terjadi pengamatan kegiatan pembelajaran siswa yang dititik beratkan pada kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Data hasil pengamatan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan berikutnya. Yang terakhir ke empat adalah tahap Refleksi yang terdiri dari:

- 1) Proses belajar-mengajar telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran
- 2) Siswa masih banyak yang belum memahami model pembelajaran snowball throwing sehingga kelas tampak didominasi oleh guru.
- 3) Suasana kelas masih gaduh belum mengarah pada suasana yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Siswa yang berani bertanya hanya sebagian kecil sehingga kelas seolah-olah didominasi oleh guru.
- 5) Hasil Evaluasi.

Hasil evaluasi siswa pada siklus I seperti pada tabel 4.1 berikut ini

Tabel 4.1 Hasil Belajar pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	F x N	Persentase	Keterangan
1	90	0	0	0	-
2	80	1	80	25	Tuntas
3	70	1	70	25	Tuntas

4	60	1	60	25	Tidak Tuntas
5	50	1	50	25	Tidak Tuntas
Jumlah		4	260	100	
Rata-rata			65,00		
Ketuntasan 50,00%					

Dari tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* diperoleh nilai tes tertinggi 80 dan terendah 50. Dengan rincian, siswa yang nilainya 80 ada 1 anak (25%). Siswa yang nilainya 70 ada 1 anak (25 %). Siswa yang mendapat nilai 60 ada 1 anak (25%). Siswa yang mendapat nilai 50 sebanyak 1 anak (25 %). Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa adalah 65,00 dengan ketuntasan belajar yang dicapai sekitar 50%. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus pertama yang dilaksanakan secara klasikal masuk kategori belum tuntas belajar karena nilai rata-rata 65.00 belum mencapai KKM dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 50%. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus I masih belum mencapai indikator sebesar 85%.

Faktor yang menyebabkan belum tercapainya indikator penelitian diantaranya: 1) kelompok yang dibentuk oleh guru masih tidak heterogen; 2) guru masih kurang dalam memberikan motivasi terhadap siswa khususnya pada anak yang tergolong bisa dan pandai akan tetapi pendiam sehingga tidak berani mengungkapkan gagasannya di kelas. Dilihat dari data rata-rata nilai dan juga persentase ketuntasan yang dilaksanakan secara klasikal dari siklus I dapat disimpulkan bahwa indikator penelitian belum tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

4. Paparan Siklus II

Pada pelaksanaan siklus 2 memiliki persamaan dengan siklus 1 yaitu melalui 4 tahapan. Pada tahap perencanaan awal telah disiapkan materi PPKn yaitu tentang sikap bersyukur. Selain itu, perangkat pembelajaran, media dan bahan ajar juga sudah disiapkan. Kemudian masuk pada tahap kedua yaitu pelaksanaan. Dalam tahap ini terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal atau pembuka, kegiatan inti atau pokok pembelajaran, dan kegiatan akhir atau penutup. Pada masing masing kegiatan telah ditata penggunaan waktu dan juga medianya.

Tahap berikutnya tahap ketiga adalah tahap observasi. Pada tahap observasi terjadi pengamatan kegiatan pembelajaran siswa yang dititik beratkan pada kegiatan inti pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Data

hasil pengamatan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan berikutnya. Yang terakhir ke empat adalah tahap Refleksi yang terdiri dari:

1. Pada Siklus II ini suasana kelas tampak lebih tenang, siswa lebih serius dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pada saat kegiatan berkelompok berlangsung sudah tidak terlihat siswa yang bergurau maupun berbicara di luar materi pelajaran. Walaupun suasana agak ramai, hal itu disebabkan adanya perbedaan pendapat di antara pasangan. Pada saat kegiatan presentasi dilakukan siswa mengikuti dengan serius.
3. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi siswa dalam pembelajaran seperti pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siklus II

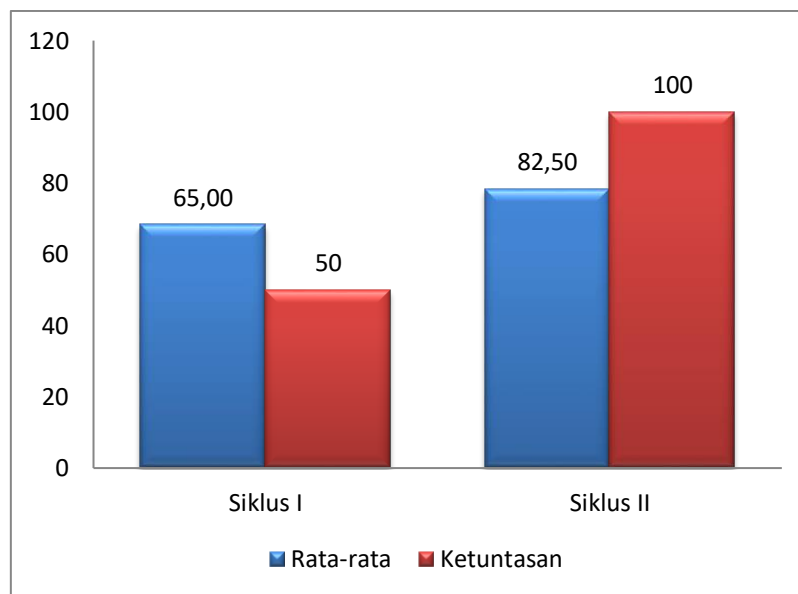
No.	Nilai	Frekuensi	F x N	Persentase	Keterangan
1	90	2	180	50	Tuntas
2	80	1	80	25	Tuntas
3	70	1	70	25	Tuntas
Jumlah		4	330	100	
Rata-rata			82,50	Ketuntasan 100%	

Dari tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran yang telah dilakukan, untuk nilai tes tertinggi 90 dan terendah 70. Siswa yang nilainya 90 ada 2 anak (50%), siswa yang nilainya 80 ada 1 anak (25%) dan yang mendapat nilai 70 ada 1 anak (25%). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 82,50 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Dengan adanya peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II secara klasikal telah dinyatakan tuntas, karena memperoleh nilai rata-rata 82,50 sehingga dapat mencapai $KKM \geq 70$. Ketuntasan yang telah mencapai 85% menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas 3 telah tuntas dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian sebanyak 2 siklus tersebut dapat diperoleh data seperti berikut ini.

Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai	Siklus 1			Siklus 2		
		Frekuensi	NxF	Persentase	Frekuensi	NxF	Persentase
1	90	0	0	0	2	180	50
2	80	1	80	25	1	80	25
3	70	1	70	25	1	70	25
4	60	1	60	25	4	0	0
5	50	1	50	25	0	0	0
Jumlah		4	260	100	4	330	100
Rata-rata		65,00			Rata-rata	82,50	
Ketuntasan		50%			Ketuntasan	100	

Diagram 4.1 Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dengan Siklus II

Berdasarkan tabel 4.3 dan diagram 4.1 menjelaskan nilai rata-rata pada siklus I 65,00 dan pada siklus II sebesar 82,50, dengan tingkat kenaikan nilai rata-rata sebesar 17,50. Dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 50% sedangkan pada siklus II sebesar 100%. Ini menunjukkan adanya kenaikan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 50%.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Srabah, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek maka dapat menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas 3 di SD Negeri 3 Srabah, Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Hal ini dapat dilihat dari data hasil belajar siswa, dimana pada siklus I nilai rata-rata sebesar 65,00, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 82,50, terjadi kenaikan nilai rata-rata sebesar 17,50. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 50%, menjadi 100% pada siklus II, yang artinya mengalami kenaikan sebesar 50%.

Referensi

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi aksara.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Dahlan, M.D. 1984. *Beberapa alternatif interaksi belajar mengajar, model-model mengajar*. Bandung: Diponogoro.
- Djahiri, A. K., et al. (1990). *Pengembangan program dan kegiatan belajar mengajar pendidikan Pancasila*. Bandung: FPIPS-IKIP Bandung
- Djamarah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Edward Kapp. 2009. *Improving Student Teamwork in A Collaborative Project-Based Course*. College Teaching. Vol. 57/No. 3 (2009:139)
- Emmer, Edmund dan Mary Claire Gerwels. 2007. *Cooperative Learning The Elementary Classrooms Teaching Practices and Lesson Characteristics*.
- Hamalik. Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Inlow. (1966). *Kurikulum pembelajaran untuk Siswa*. Bandung
- Junaidi dkk. 2009. *Pendidikan Pembelajaran Kewarganegaraan*. Lapis PGMI. Surabaya
- Kartinin, K. 1998. *Pengantar Metodologi research*. Bandung: Alumni Bandung

- Muhajir, N. 1997. *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik BP3GSD UP3SD UKMP-SD
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana Group.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahab, A. A. 1995. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)*. Bandung: Depdikbud Dirjen Dikti PP3SD
- Wena. Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta. Bumi Aksara
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- .